Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin Ahlus Sunnah Wal Jama'ah
Aji Setiawan

Analisa Model Komunikasi Lasswell Pada Halaman "@Aswaja_Sunda" Dalam Menpertahankan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah di Media Instagram
Kiki Esa Perdana

Kontekstualisasi dan Ajaran Tasawuf Kitab Sirajuththahlibin: Suatu Studi Sejarah Intelektual
Johan Wahyudi, M. Hum

Rasionalitas dan Spiritualitas Dalam Produk Budaya Islam Nusantara; Kasus Seni Didong dari Aceh Tengah
Lesi Maryani, S. Pd.i, M. Hum

Rijal Dakwah : KH. Abdullah Syafi'ie (1910-1985)
Retna Dwi Estuningtyas

Reinterpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka
Muhammad Ghifari & Ulfah Zakiyah

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF PeGON

ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 5 . issue 1 . 2021

ISLAM NUSANTARA CENTER

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION
Vol. 5 - Issue 1 - 2021

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief
A. Ginanjar Syaban *(Director of Islam Nusantara Center)*

Managing Editor
A. Khoirul Anam

Peer Reviewer
Abdurahman Mas'ud *(Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia)* Oman Fathurrahman *(State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)* MN. Harissuddin *(State Islamic University of Jember, Indonesia)*
KH. Abdul Mun'im DZ *(The Vice General Secretary of PBNU)*
Farid F Saenong *(State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)*
Ngatawi al Zastrouw *(University of Nahdlatul Ulama Indonesia)*
Islah Gusmian *(State Islamic University of Surakarta, Indonesia)*
Zainul Milal Bizawie *(Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia)*

Editors Johan
Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors
Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

Published by:
ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/
Islam Nusantara Center

TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**
Islam Nusantara Civilization
Vol. 5 - Issue 1 - 2021

Table of Contents iii

Sumber Hukum Islam Menurut Doktrin Ahlus Sunnah Wal Jama'ah
Aji Setiawan 1

Analisa Model Komunikasi Lasswell Pada Halaman "@Aswaja_Sunda" Dalam Mempertahankan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah Di Media Instagram
Kiki Esa Perdana 25

Kontekstualisasi dan Ajaran Tasawuf Kitab Sirajuththahlibin: Suatu Studi Sejarah Intelektual
Johan Wahyudi, M. Hum 39

Rasionalitas dan Spiritualitas Dalam Produk Budaya Islam Nusantara; Kasus Seni Didong Dari Aceh Tengah
Lesi Maryani, S. Pd.i, M. Hum 61

Rijal Dakwah : KH. Abdullah Syafi'ie (1910-1985)
Retna Dwi Estuningtyas 81

Reinterpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka
Muhammad Ghifari & Ulfah Zakiyah 97

KONTEKSTUALISASI DAN AJARAN TASAWUF KITAB SIRAJUTHTHAHLIBIN: SUATU STUDI SEJARAH INTELEKTUAL

Johan Wahyudi, M. Hum
Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah,
STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta
Johan7790@yahoo.com

أبستراك

كيلاهيران كتاب سراج الطالبين ديلاتاربيلاكاغي أوليه مونچولپا مالإيسي دالام ترادیسي إينتيليكتووال جاوا, ياڠ بيلاكڠان تيلاه ديراسوكي أوليه سيكّالا بينتوك أناسير بارات, سهيڠكّا أڤا ياڠ ديكاتاكان سيباكإي حازاناه إيلمو جاوا أتأو كيجاوين, ديأڠكّاف بيرتولاك بيلاكاڠ ديڠان أجاران إسلام. سراج الطالبين ميروڤاكان سوواتو كتاب ياڠ ميڠاندوڠ أجاران تاساووف. إيني ميروڤاكان كتاب ڤينجيلاسان داري منهاج العابدين كاريا إمام غازلى. ڤينوليس أكان بيرأوڤايا ميڠوڤاس لاتار بيلاكاڠ ڤينوليسان كتاب إيني, ياڠ ديأڠكات داري كيچيندیروڠان إينتيليكتووال كياهي إحسان جامڤيس. أرتيكيل إيني أكان ميڠوڤاس كاندوڠان سراج الطالبين دان لاتار كيلاهيران تيكس إيني. ميتودي ڤينيليتييان ياڠ ديلاكوكان أدلاه ديڠان ڤيمباچأن سيچارا كريتيس داري كتاب سراج الطالبين. ڤينوليس تيداك هاپا مينجيلاسكان سيكيلوميت كاندوڠان كتاب إيني, ميلإينكان جوكّا ميمڤيرتاليكانپا ديڠان كونتيكس سوسييال ماشاراكات سيتيمڤات, سهيڠكّا تيرليهات نووانسا سوسييال ياڠ كووات داري ڤينجيلاسان-ڤينجيلاسان سوفيستيك ياڠ ديباڠون أوليه كياهي إحسان.

كاتا كونچي: *سراج الطالبين, كياهي إحسان جامڤيس, تاساووف*

Abstrak

Kelahiran kitab Sirajuththalibin dilatarbelakangi oleh munculnya malaise dalam tradisi intelektual Jawa, yang belakangan telah dirasuki oleh segala bentuk anasir Barat, sehingga apa yang dikatakan sebagai khazanah ilmu Jawa atau kejawen, dianggap bertolak belakang dengan ajaran Islam. Sirajuththalibin merupakan suatu kitab yang mengandung ajaran tasawuf. Ini merupakan kitab penjelasan dari kitab Minhajul Abidin karya Imam Ghazali. Penulis akan berupaya mengupas latar belakang penulisan kitab ini, yang diangkat dari kecenderungan intelektual Kyai Ihsan Jampes. Artikel ini akan mengupas kandungan Sirajuththalibin dan latar kelahiran teks ini. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan pembacaan secara kritis dari kitab Sirajuththalibin. Penulis tidak hanya menjelaskan sekelumit kandungan kitab ini, melainkan juga mempertalikannya dengan konteks sosial masyarakat setempat, sehingga terlihat nuansa sosial yang kuat dari penjelasan-penjelasan sufistik yang dibangun oleh Kyai Ihsan.

Kata Kunci: *Sirajuththalibin, Kyai Ihsan Jampes, Tasawuf*

Abstract

The birth of the Sirajuththalibin book was motivated by the emergence of malaise in the Javanese intellectual tradition, which had recently been penetrated by all forms of Western elements, so that what was said to be a treasure trove of Javanese knowledge or kejawen, was considered to be contrary to Islamic teachings. Sirajuththalibin is a book that contains Sufism teachings. This is the book of explanation from Imam Ghazali's Minhajul Abidin. The author will try to explore the background of the writing of this book, which is lifted from the intellectual inclination of Kyai Ihsan Jampes. This article will discuss the content of Sirajuththalibin and the background for the birth of this text. The research method used is by reading critically from the Sirajuththalibin book. The author not only explains a little about the contents of this book, but also links it to the social context of the local community, so that a strong social nuance is seen from the Sufi explanations constructed by Kyai Ihsan.

Keyword: *Sirajuththalibin, Kyai Ihsan Jampes, Sufism*

A. PENDAHULUAN

Sejarah literatur merupakan suatu yang menarik dibahas. Suatu buku tidak hanya berfungsi sebagai penambah ilmu pengetahuan, melainkan sebagai penyadar dan pencerah bagi kemanusiaan. Seringkali, kemunculan buku dilatarbelakangi oleh maksud tertentu, yang menarik diungkap. Memang, di sini perlu kelihaian dan kehalian tersendiri, untuk dapat meyibak suatu tengara hadirnya sebuah literatur. Ini tidak berlaku secara global, namun jika ditelisik lebih lanjut, minimal akan diketahui maksud seorang penulis memproduksi buah pemikirannya.

Syekh Ihsan Jampes atau Kyai Ihsan Jampes merupakan salah seorang sarjana Islam kenamaan asal Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Kepakarannya dalam pelbagai disiplin ilmu agama membuat banyak para pelajar dari luar Kediri untuk datang dan mengambil manfaat ilmu darinya. Selain dikenal sebagai pendidik, ia juga manusia produktif di bidang penulisan. Salah satu karyanya, diangkat dalam artikel ini, sebuah kitab ilmu tasawuf berjudul *Sirajuththalibin* yang bermakna *pelita bagi para pelajar*, atau kebih spesifik, pelajar ilmu agama atau santri.

Artikel ini akan mengupas kandungan *Sirajuththalibin* dan latar kelahiran teks ini. Penulis mempunyai suatu analisa, betapa kelahiran kitab ini dilatarbelakangi oleh munculnya *malaise* dalam tradisi intelektual Jawa, yang belakangan telah dirasuki oleh segala bentuk anasir Barat, sehingga apa yang dikatakan sebagai khazanah ilmu Jawa atau kejawen, dianggap bertolak belakang dengan ajaran Islam. Padahal, jika merunut urat-urat historis ke belakang, antara kejawen dengan tradisi kepesantrenan mempunyai suatu titik temu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nancy K. Florida maupun Irfan Afifi.

B. TEORI DAN METODE

Sirajuththalibin merupakan suatu kitab yang mengandung ajaran tasawuf. Ini merupakan kitab penjelasan dari kitab *Minhajul Abidin* karta Imam Ghazali. Penulis akan berupaya mengupas latar belakang penulisan kitab ini, yang diangkat dari kecenderungan intelektual Kyai Ihsan Jampes. Di masa muda, sewaktu Kyai Ihsan menempuh pendidikan agama ke sejumlah pesantren di Jawa, ia juga mempunyai bakat terpendam di bidang seni budaya Jawa, khususnya bermain wayang dan suluk Jawa. Penulis melihat, ini merupakam suatu puncak gunung es dari kesadaran intelektual Kyai Ihsan mengenai masyarakat di sekitarnya (Zheltukhina dkk, 2017).

Terdapat suatu pandangan bahwa produk budaya adalah alat untuk mendekati pergaulan terdalam dari suatu masyarakat (Mihailidis dkk, 2017).

Dalam konsep penelitian sejarah, dikenal penedekatan sejarah intelektual. Tema ini menyasar latar belakang intelektual seseorang sebagai *case of history* (Frazer, 2019). Seseorang yang meguasai suatu bidang keilmuan, tentu mempunyai rekaman pemikiran dan aktivitas yang panjang akan kegiatannya (Hunter, 2019). Ini juga bisa dilihat dari berbagai disiplin ilmu yang digeluti, di mana ia sekolah, buku-buku apa yang mempengaruhi pemikirannya (Özcan dkk, 2018), serta kecenderungan keilmuan apa yang paling menonjol dari banyak ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Kesemuanya memang tidak dibahas secara lengkap dalam artikel ini. Penulis hanya membatasi analisa kesejarahan intelektual Kyai Ihsan melalui latar belakang masyarakat Kediri sebagai bahan untuk melihat motivasi penulisan *Sirajuththalibin*.

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan pembacaan secara kritis dari kitab *Sirajuththalibin*. Penulis tidak hanya menjelaskan sekelumit kandungan kitab ini, melainkan juga mempertalikannya dengan konteks sosial masyarakat setempat, sehingga terlihat nuansa sosial yang kuat dari penjelasan-penjelasan sufistik yang dibangun oleh Kyai Ihsan. Gagasan ini ditunjang oleh sejumlah referensi yang telah dikumpulkan. Pengumpulan sumber penulisan menjadi kegiatan pertama yang dilakukan penulis.

Langkah kedua, adalah melakukan verifikasi data terhadap pelbagai sumber yang terkumpul. Di sini terjadi pemilahan, mana data yang layak atau tidak untuk dijadikan informasi dalam penelitian ini. Ketiga, adalah melakukan analisa data. Beberapa informasi yang berhasil dihimpun, kemudian ditelaah kembali, lantas diletakkan ke bagian-bagian pembahasan yang telah disiapkan. Langkah terakhir, adalah penulisan artikel ini.

C. TEMUAN

1. Profil Kyai Ihsan Jampes

Kyai Ihsan Jampes merupakan salah satu ulama terkemuka di Kediri. ia merupakan putra dari Kyai Muhammad Dahlan, sosok yang sebelum anaknya, telah memimpin pesantres Jampes, Kediri. Ihsan kecil menghabiskan waktu pendidikan awal agamanya di bawah bimbingan ayahnya serta guru-guru di pesantren Jampes. Setelah bekalnya cukup, ia pun memutuskan untuk mengembara ke sejumlah pondok pesantren di Jawa.

Kegemarannya akan ilmu pengetahuan membuatnya perlahan menapaki jejak keulamaannya. Di samping mengkaji ilmu agama, ia juga menyibukkan hari-harinya dengan perolaku hidup prihatin khas para santri. Suasana serba kekurangan menjadi kawan akrab hidupnya selama masa pendidikan, bahkan melingkupi hampir seluruh masa hidupnya kelak. Meskipun anak kyai, yang biasanya dalam istilah Jawa disebut *gus*, Ihsan sama sekali tidak menunjukkan kesombongannya. Sebaliknya, ia justru menampilkan citra diri sebagai pribadi yang biasa saja. Sepintas hampir tidak terlihat menonjol, kecuali ketika dalam momen tertentu, seperti ketika ia didapuk sebagai pemimpin pengajian, maka perbedaan kepakarannya dengan santri lainnya terlihat (Akbar, 2010).

Sepulangnya dari rihlah ilmiahnya, Kyai Ihsan pun meneruskan jejak sang ayah untuk memimpin estafet Pesantren Jampes. Di samping menyibukkan diri dalam kegiatan belajar mengajar, ia juga meluangkan waktunya untuk menulis sejumlah kitab. Menulis adalah bagian dari hobinya yang mendarah daging. Rasanya, jika tidak menulis dalam rentang waktu yang cukup lama, akan menyebabkan kebekuaan di ruang berpikiranya. Oleh sebab itu, ia merupakan sosok yang dikenal disiplin mengatur waktu. Dengan tegas ia akan membedakan waktu untuk mengajar, menemui tamu, berdakwah, beribadah dan menulis kitab (Akbar, 2010).

Kyai Ihsan merupakan sosok yang gemar dengan budaya Jawa, khususnya wayang. Dikabarkan, ditengah masa pendidikannya, ia menyisihkan waktu untuk membaca dan mempelajari kisah-kisah pewayangan. Bahkan, ia juga mempunyai kemampuan mendalang, yakni memainkan wayang. Pemahamannya tentang cerita wayang juga mengilhaminya dalam penulisan sejumlah karyanya (http://nahdlatul-ulama.id/blog/2016/07/28/kh-ihsan-jampes/, diakses pada Kamis, 11 Februari 2020). Di abad XIX, kalangan pesantren yang mendalami tradisi Jawa memang tidak banyak. Beberapa nama yang dikenal antara lain Kyai Zainuddin Mojosari yang hampir semasa dengan Kyai Ihsan. Dalam suatu cerita dikisahkan bahwa ia kerap mengundang grup kesenian jaranan (atraksi kesenian Jawa dengan menukangi kuda yang terbuat dari anyaman bambu) ke pesantrennya untuk memperingati suatu hari besar Islam (http://nahdlatululama.id/blog/2016/09/10/kyai-zainuddin-mojosari-nganjuk/, diakses pada Kamis, 11 Februari 2020).

Kejembaran Kyai Ihsan dalam ilmu agama tentu saja tidak diturunkan secara tiba-tiba dari ayah serta leluhurnya. Ini merupakan keahlian yang telah lama ditempanya, sewaktu masa-masa pendidikan. Di samping itu, rahasia penguasaannya akan ilmu agama, ditopang oleh laku hidup serba

sederhana yang biasa dijumpai di pesantren-pesantren Jawa (Muhakamurrohman, 2014). Dengan kekurangan, seseorang dapat selalu mengingat hakikat dirinya, sebagai makhluk yang sama sekali tidak mempunyai kemulyaan yang harus ditonjolkan. Tubuh manusia tidak lain adalah wahana untuk beribadah vertikal maupun horizontal (Romdoni dkk, 2020).

Dari sekian banyak tema agama yang diminatinya, tasawuf merupakan wilayah keilmuan yang secara intensif digeluti oleh Kyai Ihsan. Bagi dirinya, tasawuf merupakan saluran yang tepat untuk senantiasa mengingat Tuhan dan menjauhkan diri dari tipu daya duniawi (Arifin dkk, 2015). Salah satu sendi berpikir Kyai Ihsan yang unik adalah kesungguhannya dalam memasarkan gagasan tasawuf secara populis (Ibnus Salam dkk, 2020). Ia tidak serta merta setuju jika dikatakan tasawuf adalah konsumsi orang-orang yang telah memahami bagan-bagan besar hukum Islam. Menurutnya menjalankan ibadah harian, bisa dibarengi dengan laku kesufiaan. Ia mendukung pandangan bahwa tasawuf dapat dipraktekkan oleh semua kalangan, tanpa terkecuali. Dari pikiran inilah maka kitab *Sirojuththalibin* lahir (Maskhuroh dkk, 2018).

Sirojuththalibin merupakn kitab yang mengimpun tentang pengetahuan tasawuf. KITAB ini merupakan *syarh* atau penjelasan dari kitab tulisan Imam Ghazali yang berjudul *Minhajul Abidin* (Ulya Fuhaidah, 2018). Hal yang mencolok dari kitab ini adalah nuansa ekspresi Islam Nusantara yang kuat (Bizawie, 2017), yang dipadukan dengan penjelasan – penjelasan yang sekelas dengan kitab-kitab tasawuf yang ditulis oleh para ulama Timur Tengah. Setelah diadakan pengeditan ulang, kitab ini terdiri dari dua jilid (Solikhin, 2009). Sebagaimana kitab *syarh* pada umumnya, teks asli dari tulisan kitab *Minhajul Abidin* ditampilkan terlebih dahulu, kantas dibawahnya diberi batasan garis yang dibawahnya tertulis catatan atau komentar dari Kyai Ihsan.

2. Tentang *Sirajuththalibin*

Kitab *Sirajuththalibin* berisi tentang penjelasan-penjelasan ajaran tasawuf. Sumber utama kitab ini tentu saja adalah *Minhajul Abidin*. Penjelasan yang disampaikan Kyai Ihsan tidak terlepas dari teks kitab tulisan Imam Ghazali tersebut. Sebisa mungkin, Kyai Ihsan memberikan perspektif kesufiaan yang berfungsi sebagai penegas dan penjelas dari ungkapan – ungkapan Al-Ghazali. Dari model tulisan yang ditampilkan, terlihat, wawasan bahasa Arab Kyai Ihsan Jampes amat luas. Ia seperti mempunyai

niat bahwa *syarh* kitab ini bukan hanya diperuntukkan bagi orang Nusantara, melainkan bagi seluruh dunia.

Tidak bisa dipungkiri penggunaan bahasa Arab merupakan salah satu kunci memahami ajaran Islam (Jabra, 1971). Ini sangat diperhatikan oleh Kyai Ihsan. Besar kemungkinan, ketika ia mengadakan kembara ilmu ke sejumlah pesantren, ia tidak hanya menjadi santri yang hanya bisa menterjemahkan kitab berbahasa Arab, melainkan juga mendalami bahasa dan sastra Arab. Ini terlihat dari uraian – uraiannya di kitab ini yang sesuai dengan standar kepengarangan para ulama Arab. Bahkan, di beberapa bagian, Kyai Ihsan cukup apik dalam menampilkan "tradisi Arab sebenarnya" yakni seni syair (Baharuddin dkk, 2020). Ia mengemas beberapa ajaran kesufiaan dalam perlambang – perlambang yang disusun dalam matra syair Arab.

Untuk diketahui, Kyai Ihsan merupakan seorang ulama yang tidak pernah mencerap pengetahuan Islam di Hijaz atau tempat lain di luar negeri. Ia banyak mempereoleh pengetahuan Islam dari satu pesantren di Jawa ke pesantren lainnya. Dapat dibayangkan, betapa *passion* bahasa Arab yang dimiliki Kyai Ihsan terbentuk dengan jujur dan berkembang tanpa menyentuh pergaulan masyarakat Arab di negeri aslinya. Tentu ini adalah suatu kelebihan yang jarang dijumpai di diri ulama sezaman. Di abad XIX – XX, Hijaz, Mesir dan negeri Arab lainnya masih dikenal sebagai pusat-pusat perkembangan ilmu Islam yang harus dikunjungi bagi para sarjana Islam yang ingin memperdalam pengetahuannya (Mukaffa, 2017).

Penggunaan sastra sebagai media penyampai ajaran kesufiaan memang bukan hal baru dalam khazanah kitab islam klasik (Ebstein, 2020). *Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah as-Sakandari merupakan salah satu kitab bernuansa tasawuf lainnya yang di dalamnya juga banyak ditemukan ajaran tasawuf yang dibalit oleh keindahan syair Arab (Hidayat dkk, 2017). Kitab tasawuf lain yang juga banyak menggunakan syair sebagai media peyampai ilmu kesufiaan adalah *Ta'lim Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji (Amrullah dkk, 2019). Sebenarnya, kitab ini lebih tepat disebut kitab akhlak murid atau santri, karena di dalamnya banyak nasehat yang diperuntukkan bagi seorang murid atau santri yang sedang menuntut ilmu. Namun, karena di dalamnya terdapat pula keutamaan tentang hidup sederhana dalam mencari ilmu, *zuhud* (mengutamakan kehidupan dunia) dan terma-terma tasawuf lainnya, maka kitab ini juga layak dikategorikan sebagai kitab tasawuf.

Materi tasawuf yang ditampilkan oleh *Sirajuththalibin* tentu saja tidak setingkat *al-Hikam*. Namun, jika dibandingkan dengan *Ta'lim Muta'allim*, kitab tulisan Kyai Ihsan ini tentu lebih tinggi kandungan ajaran tasawufnya.

Hal ini dikarenakan kitab *Sirajuththalibin* adalah *syarh* dari *Minhajul Abidin*, kitab tasawuf yang dalam khazanah kajian tasawuf termasuk kitab yang materi tasawufnya diperuntukkan bagi orang umum (Ritonga dkk, 2020), tidak sekedar bagi para pencari ilmu (tasawuf). Pilihan eksplanasi dan gaya bahasa yang ditampilkan, agaknya juga menentukan, pangsa pembaca dari suatu kitab tasawuf. Jika *Ta'lim Muta'allim* adalah kitab dengan bahasa Arab yang lebih lugas, termasuk pilihan kata dalam susunan syairnya, maka *al-Hikam, Minhajul Abidin* termasuk *Sirajuththallibin* adalah kitab yang diperuntukkan bagi kalangan yang telah mempunyai pemahaman tasawuf dasar, sehingga akan lebih mudah dalam mencerna penjelasan demi penjelasan yang terkandung di dalamnya, termasuk tamsil atau permisalan yang digunakan oleh pengarang (Ramli dkk, 2020).

Dalam kata sambutannya, Kyai Ihsan menjelaskan bahwa dirinya hanyalah sekedar melanjutkan perkataan-perkataan ulama terdahulu tentang tasawuf. Ia telah menghimpun sejumlah perkataan para *arif billah* atau orang yang mengetahui atau mengenal Tuhan. Penglihatan mengenai ini tentu bukan suatu finalitas, karena ada beberapa ulama atau pihak yang justru terjebak dalam ilusi (Ihsan Jampes, tanpa tahun). Oleh sebab itu, setiap salik harus terus meningkatkan pemahamannya akan latihan dan pengalaman rohani agar tidak terjebak di dalam hawa nafsu yang membuat dirinya merasa sebagai seorang yang hebat dan mengenal Allah. Yang dikhawatirkan, adalah ketika kesombongan menguasai diri.

Keberadaan *Sirajuththalibin* sebagai salah stau rujukan tasawuf amatlah penting bagi para pembaca atau pelaku tasawuf Jawa. Di masa ketika Kyai Ihsan hidup, telah terjadi dekadensi budaya Jawa yang besar di lingkungan kraton atau penguasa Jawa, sehingga kedudukan guru-guru pesantren mulai bereposisi terhadap kepentingan para penguasa Jawa. Mereka mulai menjauh, dan keterlibatannya sebagai guru spiritual atau sosok yang mampu mempengaruhi kebijakan kaum penguasa mulai terpinggirkan (Veth, 1869).

Di sisi lain, dorongan dari westernisasi dalam budaya Jawa kraton semakin kuat melakukan perombakan kultural di segenap warga kraton. Ini berbarengan dengan menguatnya posisi politik Belanda di hadapan para penguasa Jawa. Gaya hidup serba Barat, mulai menjadi primadona yang menunjukkan status kebangsawanan seorang Jawa. Penyebaran kepercayaan Nasrani di lingkungan istana juga mulai diinisiasi pada periode ini, meskipun dalam skala yang belum terlalu besar. perbancuhan antara Kristen dan ajaran Jawa melahirkan suatu varian kristenisasi baru, yakni Kristen Jawa, yang salah satu tokohnya adalah Kyai Sadrach (Sariman, 2019).

Kelompok teosofi yang diotori oleh orang Eropa juga mulai melebarkan sayap di lingkungan penguasa Jawa. Hal ini ditunjukkan Abdurrahman Surjomiharjo dalam disertasinya, yang mengetengahkan tentang perkembangan sosial di Yogyakarta sekitar awal abad XX. Dalam uraiannya ia menegaskan bahwa terjadi perlombaan modernisasi pendidikan yang diinisisasi pemerintah Hindia Belanda, Muhammadiyah dan kelompok teosofi di Yogyakarta. Para ningrat Jawa, terpecah dalam tiga kelompok itu, dilihat dari latar belakang pendidikannya. Kendati kelompok teosofi adalah orang Eropa, mereka mempunyai tujuan yang berebeda dengan penganut Eropa yang beragama Katolik atau Protestan (Surjomihardjo, 2008).

Beberapa ajaran teosofi merembes pada aneka ragam aneka perkumpulan spiritual yang berbasiskan budaya Jawa. Keterangan ini didapat dari hasil suatu diskusi di Islam Nusantara Center pada 27 Oktober 2020. Kebanyakan dari perkumpulan kebatinan Jawa, biasanya muncul di abad XX atau fase kedua di tahun 1950-an. Latar belakang pendirian mereka adalah untuk mengakomodir para pengamal kepercayaan Jawa yang semula sangat dekat dengan ajaran Islam, khususnya tasawuf Jawa. Perkumpulan spiritual Jawa ini mengalami keterputusan wacana, sehingga mereka harus memilih sipiritualisme Jawa yang dianggapnya berbeda dengan spiritualisme Islam (Lihat dalam tautan https://www.youtube.com/watch?v=GZWvM7-LOxS4,). Padahal gejala semacam ini tidak ditemukan sebelum abad XX. Melihat pada hasil telaah Nancy K. Florida yang telah membuat katalog naskah di kraton Yogyakarta dan Surakarta, ditemukan bahwa hampir sebagain besar naskah spiritualisme Jawa merupakan pengejawantahan ajaran tarekat Syattariyah ke dalam maket budaya, tradisi tutur serta dimensi budaya Jawa (Florida, 1987).

Kyai Ihsan agaknya telah memahami, bahwa ada fenomena yang bergerak di ruang kesadaran spiritual orang Jawa. Munculnya beberapa guru kejawen yang dilatarbelakangi oleh pemahaman hasil kawin-mawin teosofi-spiritualisme Jawa (Kholili, 2016), akan mengancam tatanan tasawuf Islam yang sudah berkembang di Jawa sejak masa yang lama. Hadirnya *Sirajuththalibin*, bukan tidak mungkin sebagai referensi pembanding dari wejangan-wejangan *kaweruh* (spiritualisme) Jawa yang juga mulai banyak mengambil hati masyarakat Jawa yang belum menjalankan ajaran Islam secara lengkap.

Dilihat dari format penulisan *Sirajuththalibin* yang menggunakan bahasa Arab memang bukan diperuntukkan bagi kalangan umum. Kitab ini terbatas dikonsumsi oleh para santri di pesantren. Setidaknya, ketika para santri yang telah mengkaji kitab ini, lantas kembali ke kamppung

halamannya, dapat memberikan pemahaman yang komprehensif bagi masyarakat tetangganya, mengenai apa yang dinamksud tasawuf Islam yang ternyata mempunyai bentuk yang tidak berbeda dengan ajaran *kaweruh* Jawa atau yang populer disebut kejawen (Florida, 1995). Antara keduanya hanya dipisahkan pada istilah kebahasaan, namun pada hakikatnya adalah sama, yakni menuju kehidupan yang hakiki menuju Tuhan atau yang dianggap penganut kajawen sebagai ilmu sejati (Safitri, 2013).

Meskipun terdapat beberapa pesantren besar di Kediri, namun tidak lantas mampu memberikan pengajaran Islam yang utuh bagi masyarakat di sekitarnya. Ini dibuktikan dengan tumbuh suburnya para pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) di beberapa wilayah sekitar Kediri, salah satunya di Blitar. Pada 1927, dikabarkan pernah ada sekumpulan aktivis PKI Blitas yang membuat kekacauan di kota ini, sehingga membuat sibuk detasemen polisi yang bertugas di sana. Personel poliisi yang kurang, membuat para aktivias PKI lebih leluasan menjalankan aksinya (*Sumatra-Bode*, 10 Januari 1927,). Biasanya, para aktivias PKI merupakan orang-orang Jawa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai, seperti pernah bersinggungan dengan pendidikan pesantren. Mereka inilah massa terbesar PKI yang belakangan ikut terlibat benturan dengan kalangan santri, khususnya yang berafiliasi dengan Nahdhlatul Ulama di tahun 1960-an (Sulistyo, 2011).

3. Beberapa kandungan *Sirojuththalibin*

Al Ghazali mengatakan: “Ketahuilah, buah dari ilmu adalah ibadah. itu adalah usia yang berfaedah”. Terkait dengan perkataan ini, Kyai Ihsan menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu tasawuf, seseorang hendaknya berada dalam keadaan ikhlas dan senang (Ihsan Jampes, tanpa tahun). Ibadah, dalam frase ini dimaknai oleh Kyai Ihsan sebagai sesuatu yang didirikan dengan tindakan (kondisi fisik) dengan syarat-syarat tertentu. Adapun buah ilmu, menurut Kyai Ihsan adalah pondasi terkokoh (terbawah yang kokoh) dari tangga-tangga keimanan (*makamat al-iman*). Dalam memaknai umur yang berfaedah, kyai Jampes menyebutkan adalah seseorang yang dikatakan berhasil adalah orang yang memanfaatkan kehidupannya untuk beribadah yang sepi untuk mendapatkan faedah bukan sekedar manfaat. Adapaun beribadah secara zahir (lahir), berpotensi menghadirkan kerugian bagi diri sendiri (Ihsan Jampes, tanpa tahun).

Ilmu agama merupakan pondasi bagi pemahaman ilmu tasawuf. Seorang yang ingin mendalami ajaran tasawuf, tentu harus memiliki pandangan dasar mengenai ritual keseharian wajib, seperti salat lima waktu dalam sehari dan puasa Ramadhan. Kyai Ihsan menekankan bahwa ibadah dasar macam ini adalah buah dari ilmu, artinya ilmu agama. Seorang yang mengkaji ilmu agama, tentu belum sempurna jika tidak menjalankan tatanan ibadah sebagaimana yang telah digariskan dalam ajaran Islam. Dalam pemahaman lain, ini bisa dimaknai tentang penekanan syariat (ibadah ritual wajib) bagi setiap Muslim sebelum ia mendalami dunia tasawuf. Terlihat, Kyai Ihsan ingin menegaskan masalah ini sedari permulaan kitabnya.

Merupakan suatu kewajiban bagi para *salik* (pejalan dunia sufi) untuk memperhatikan hawa nafsunya. Kyai Ihsan mendeskripsikan ketaatan dalam beribadah harus dibarengi dengan pengelolaan hawa nafsu. Terlepasnya kontrol atas wilayah ini bisa menyebabkan terbukan arus maksiat yang lebih jauh, sehingga seorang Muslim akan terus tenggelam dalam kenikmatan duniawi tanpa tergerak untuk segera kembali ke biduknya menuju Tuhan. Di sini, Kyai Ihsan memahami bahwa konsistensi dalam beribadah merupakan modal penting untuk memasuki wilayah rohani keislaman, yakni dunia tasawuf. Mereka yang sudah mempunyai bekal ini tentu akan lebih mudah berjalan lebih jauh ke tanah ini. Bagi yang belum mempunyai modal ini, disarankan agar terus memelihara dan meningkatkan kadar ketaatan pada ajaran Islam, terutama ibadah *maghdah*-nya.

Masih dalam bagian ini, Kyai Ihsan kerap menegaskan kembali unsur kebahasaan dalam makalah al-Ghazali. Dalam suatu makalah, disebutkan kata *aqwiya*, di bagian syarah, Kyai Ihsan menegaskan bahwa kata itu merupakan bentuk jamak dari kata berbabasa Arab, *qowiyyun* yang artinya kuat. Tidak lupa ia menegaskan bahwa maksud dari kata itu adalah kuat dalam hal ketaatan pada anjuran agama. demikian pula ketika Al-Ghazali mengatakan kata *auliya* maka di bagian *syarh* Kyai Ihzan menerangkan bahwa itu merupakan kata jamak dari *wali*. Menurut Kyai Ihsan, wali adalah seorang yang mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya. Ia senantiasa dalam ketaatan dan menjauhi maksiat. Dia sealu condong pada upaya menjauhi syahwat (Ihsan Jampes, tanpa tahun). Penjelasan bahasa Arab ini tentu penting bagi para pembelajar awal yang belum mempunyai basis memadai mengenai kekayaan perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab.

Penjelasan kekayaan morfologis bahasa Arab yang disampaikan oleh Kyai Ihsan dalam *Sirojuththolibin* kelihatannya telah mempertimbangkan pangsa pembaca di lingkungan santri Nusantara (Adib, 2020). Informasi seputar kebahasaan ini tentu saja tidak banyak berdampak bagi pembaca

Arab, dikarenakan bahasa Arab tentu saja merupakan bahasa ibu bagi para pembaca berlatarbelakang bangsa Arab (Al-Shbiel, 2017). Bagi para santri awal yang baru menapaki pendidikan pesantren, penguatan bahasa adalah suatu keperluan (Limas, 2013). Di beberapa pengajian yang pernah saya ikut sewaktu di pesantren al-Hamidiyah Depok dulu (periode 2001 – 2007), ketika seorang kyai atau ustad memberikan penejelasan dari kitab – kitab kuning, yakni kitab tulisan ulama klasik, maka salah satu hal yang ditonjolkan adalah penejelasan kebahasaannya. Biasanya seputar *nahwu* dan *sharaf*, yakni ilmu gramatika bahasa Arab (Wekke, 2018). Selain untuk memberi keterangan tambahan, penjelasan semacam ini dimaksudkan sebagai pengingat pengajaran pelajaran tersebut di hadapan para santri. Keadaan seperti in juga ditemukan di pesantren lain di Jawa (Aris dkk, 2020).

Murtado Hadi mengatakan bahwa dalam *Sirajuththalibin* terdapat beberapa kosa kata yang hanya digunakan di kampung-kampung atau kabilah-kabilah Arab tertentu. Penggunaannya kosa kata ini terbilang tepat, seakan memang ditulis oleh orang yang pernah bermukim di suatu kampung Arab. Ini tentu saja menjadi keanehan, mengingat Kyai Ihsan diyakini belum pernah bepergian ke negeri-negeri Arab (Murtado, 2008).

Pelajaran pertama tasawuf dalam *Sirajuththalibin* relatif lebih mudah dimengerti dan dijalankan, ketimbang ketika seorang pengkaji tasawuf membaca atau menelaah *Al-Hikam* karangan Ibnu Athaillah. Di bagian pertama dari kitab ini menjelaskan tentang anjuran untuk tidak mengharapkan balasan atas ibadah yang dilakukan (Al-Sakandari, 2010). Dengan kata lain, seorang hamba harus terbiasa ikhlas dalam beribadah. Kalimat ketaatan dengan ikhlas merupakan dua tingkatan yang berbeda. Seseorang tentu harus mentradisikan taat terlebih dahulu, ketimbang ikhlas. Bisa terjadi, ketaatan dilandasi oleh keterpakasaan di masa awal seseorang fokus menapaki jalan kesufiaan. Oleh sebab niat yang pantang kendur, keterpaksaan dapat berubah menjadi kebiasaan. Dan suasana semacam inilah yang mengantar seseorang menuju keikhlasan.

Dalam penjelasan (*syarh*) al-Hikam di atas, Syekh Muhammad Hayat al-Sindi mengungkapkan bahwa seorang hamba yang taat, jangan berbuat tamak pada buah ketaatannya. Ketika konsistensi dalam ketaatan dapat dilakukan, maka akan timbul rasa kedekatan kepada dzat yang menjadi tujuan segala ketaatannya. Rasa yang melingkupi hati dan jiwanya adalah suatu ketentraman rohani yang biasa dijumpai oleh seorang *salik* (pelaku tasawuf) di masa awal. Al-Sindi mengingatkan bahwa itu semua bukanlah tujuan akhir, justru adalah sesutu yang harus dianggap sebagai pegas untuk

meningkatkan konsistensi ketaatan ke arah yang lebih intim. Itu adalah buah yang sesekali dapat menggelincirkan hamba pada kesombongan dan keangkuhan diri (Al-Sakandari, 2010).

Bagi seorang pengamal tasawuf, tentu melakukan suatu ketaatan yang terus diulang dengan mewujdukan keikhlasan dalam perpektif yang intim, adalah dua kegiatan yang berbeda. Keduanya membutuhkan latihan yang berbeda. Kegiatan yang terus diulang lebih mudah dilakukan, ketimbang terus memperhatikan arah hati, yang terkadang masih dikotori oleh keinginan-keinginan semu yang membuat ibadahnya kepada Tuhan tidak dilakukan dengan penuh kepasrahan. Kyai Ihsan menandai ketaatan sebagai kontinuitas, sebagai awal untuk memasuki gerbang tasawuf. Berbeda dengan Ibnu Athaillah yang langsung meminta pada para *salik* untuk ikhlas dalam menjalankan setiap perintah dan larangan Tuhan.

Di tengah masyarakat Jawa yang cenderung sederhana, ajaran tasawuf memang berpotensi hidup dan berkembang dengan baik. Kesulitan ekonomi dan himpitan politik dari kolonial, membuat masyarakat Jawa harus menerima nasib itu sebagai takdir (*nrima ing takdir*). Kedua kitab di atas menemukan relevansinya dengan lokus di mana kitab itu dikaji. Namun, menimbang pada kondisi wilayah Kediri yang tidak semua masyaraktnya terafiliasi dengan ajaran pesantren, dibuktikan dengan munculnya kekisruhan oleh aktivis PKI di Blitar pada 1927, menunjukkan bahwa memang masih ada segolongan orang yang mempunyai visi lain untuk menyuarakan perlawanan melalui jalur kekerasan (Rochijat, 1985). Mereka yang berafiliasi ke PKI umumnya adalah kelompok masyarakat Jawa petani yang tidak mempunyai pemahaman agama memadai, dan mungkin saja tidak berafiliasi dengan segala bentuk kegiatan dengan para pemuka agama berbasis jejaring pesantren (Sonhaji dkk, 2020).

Kyai Ihsan mempunyai kehati-hatian yang tinggi dalam menafsirkan suatu korpus, baik ayat al-Quran dan hadis. Di beberapa kesempatan, ia banyak menegaskan pendapatnya dengan lebih dahulu menyitir ayat al-Quran atau hadis yang relavan. Di sini, terlihat kepaduan berpikir Kyai Ihsan, yang senantiasa menyandarkan pendapatnya pada keterangan dari korpus sebagai pembenar atau pemberi keterangan bagi korpus sebelumnya yang disampaikan al-Ghazali. Di sisi lain, ini adalah salah satu bentuk kerendahan hati (*tawadhu*), atau suatu semangat untuk senantiasa memberikan penegasan pada korpus, sebelum menopangnya dengan pendapat pribadi (Ihsan Jampes, tanpa tahun).

Dalam keterangan yang lain, al-Ghazali berkata dalam *Minhajul Abidin*, disebutkan bahwa pada hakikatnya seorang hamba itu lemah dan

berada di zaman yang sulit. Kyai Ihsan memberi penjelasan zaman sulit merujuk pada kegiatan manusia di bidang-bidang yang diharamkan oleh agama. Satu hal yang unik dari Kyai Ihsan adalah memberikan perpektif bahwa kesulitan zaman bergantung pada pemahaman gejala zaman melalui ilmu falak. Di sini, Kyai Ihsan mengakui bahwa ilmu perbintangan merupakan suatu keahlian yang perlu digunakan agar seorang hamba bisa mengetahui tanda-tanda kesulitan dalam kehidupan manusia (Ihsan Jampes, tanpa tahun). Sayangnya, Kyai ihsan tidak memberikan contoh yang konkret, kesulitan kemanusiaan model apa yang dimaksud, apakah kesulitan ekonomi, politik atau yang berhubungan dengan kemunduran iman seorang hamba.

Dalam khazanah pesantren, ilmu falak atau astronomi menjadi salah satu materi pengajaran pilihan. Kecuali di pesantren-pesantren tertentu, ilmu falak memang tidak dikuasai oleh seluruh santri yang pernah belajar di pesantren (Mughits, 2016). Peminatan ilmu ini didasari oleh kebutuhan dan keinginan pribadi dari seorang santri untuk memahaminya. Di sisi lain, budaya Jawa juga mempunyai ruang yang cukup lebar bagi ilmu perbintangan. Terdapat irisan yang tidak bisa diabaikan antara khazanah ilmu falak pesantren dengan tradisi astronomi Jawa. Titik persimpangannya, biasanya ada pada pemahaman akan penilaian nasib seseorang berdasarkan pembacaan pada gerak perbintangan (Nurkhanif, 2018).

Dalam tradisi pesantren, ilmu perbintangan digunakan untuk melihat peredaran musim dan untuk kepentingan lainnya yang tidak bertentangan dengan hukum agama. Salah satu implikasi belajar ilmu falak, adalah kemungkinan untuk meramal (nujum) nasib manusia. Sebagian santri ada yang meyakini bahwa nasib manusia adalah sesuatu yang digariskan oleh Tuhan. Manusia tidak bisa mendeteksi nasib manusia lainnya, misalnya seputar rezeki dan jodoh, dengan mengandalkan informasi dari ilmu perbintangan. Perbuatan ini dekat dengan tindakan menyekutukan Allah (*syirik*) (Kurniandini, 2018). Di sisi lain, dalam tradisi kebudayaan Jawa, dikenal ilmu *petungan*. Biasanya ilmu ini digunakan untuk medeteksi aneka masa depan seseorang, menyangkut karir, jodoh, kesehatan dan lain sebagainya. Ilmu ini cukup kompleks karena bukan hanya berdasarkan pada penglihatan peredaran benda-benda langit, namun juga terdapat pertimbangan-pertimbangan lain seperti *neptu* (hari pasaran Jawa) serta arah mata angin. Biasanya pemahaman tentang ini tersimpan dalam suatu kitab Jawa khusus yang dinamakan *primbon* (Utama, 2018).

Merujuk pada penjelasan Irfan Afifi, sebenarnya apa yang dinamakan kebudayaan dan tradisi Jawa tidak bisa dilepaskan dari Islam. Termasuk

budaya ilmu perbintangan, itu merupakan bagian dari hasil dialektika Islam dan budaya Jawa (Johns, 1966). Ia meyakini, bahwa dikotomi budaya Jawa santri dan Jawa *abangan* sebenarnya tidak ada (Afifi, 2019). Itu merupakan buah dari trikotomi kebudayaan Jawa yang dirumuskan oleh Clifford Geertz dalam bukunya *Santri, Priyayi dan Abangan* (Burhani, 2017). Terlebih lagi, sejak masa runtuhnya wibawa kesultanan Jawa paska kekalahan Pangeran Diponegoro pada 1830 (Syahid, 2020), ditambah dengan menguatnya infiltrasi kolonial terhadap kehidupan istana Jawa (Moertano, 2009), berakibat pada terpisahnya patronase elit Jawa dengan kalangan pesantren (Fauzi, 2012), sebagai institusi pendidikan Jawa. Ini merupakan landasan para orientalis Jawa yang membedakan tradisi Jawa Islam dan Jawa *Abangan*.

Menarik pula untuk diikuti penjelasan Kyai Ihsan tentang suatu hadis Rasulullah, yang disitir oleh Al-Ghazali, tentang suatu cahaya (dimaknai sebagai kebaikan) yang masuk ke dalam hati seorang Muslim. Kyai Ihsan mengartikan *nur*, dalam perpektif tasawuf, justru bukan sebagai cahaya secara harfiah. *Nur* adalah *mazhar*, atau suatu tempat penampakkan (pantulan) dari kerja yang dilakukan oleh anggota tubuh, seperti telinga, mata serta hati. Jika telinga membiasakan diri mendengar sesuatu yang baik, maka cahaya yang terdapat dalam hati seseorang adalah pantulan kebaikan. Pun dengan yang dilakukan oleh telinga dan hati. Sebaliknya, jika suatu kejahatan dilakukan oleh anggota-anggota tubuh tersebut, maka cahaya dalam hatinya juga akan menampakkan keburukannya (Ihsan Jampes, tanpa tahun).

Memasuki bagian yang lebih dalam, yakni sekitar halaman ke-50 dari kitab ini, beberapa istilah tasawuf mulai diterangkan. Salah satunya adalah istilah *makamat*. Istilah ini merujuk pada *makam* yang makna dasarnya adalah tempat atau tingkatan dalam suatu perjalanan panjang kesufiaan (Sa'ari, 2017). Kyai Ihsan Jampes menjelaskan bahwa derajat seorang hamba di hadapan Tuhannya tergantung pada sejauh mana ketaatannya. Ini juga merupakan modal bagi seorang yang ingin mendalami dunia sufi. Tidak mungkin seseorang sanggup dan tergerak untuk memasuki dunia yang sangat sepi ini, tanpa diiringi dengan sikap taat dan patuh pada segenap peraturan dan larangan yang telah ditetapkan dalam Islam. Salah satu bukti ketaatan adalah menyegerakan diri dalam beribadah. Di sini masih terlihat, betapa Kyai Ihsan ingin menegaskan tentang fungsi ibadah sebagai pondasi penting ilmu tasawuf (Ihsan Jampes, tanpa tahun).

Di samping itu, istilah seperti bayangan semu atau fatamorgana dalam dunia sufi atau yang dikenal dengan istilah *al-wahm*, juga sudah mulAi

dijumpai. Terlihat, Kyai Ihsan belum menjelaskan istilah ini dengan eksplanatif, dikarenakan pembahasan mengenai ini agaknya belum mulai dibabar di halaman – halaman awal buku ini. Rasa aman dan nyaman sebagai bekal dari ibadah, terkadang dapat menyebabkan seseoranG tergelincir, dari kedudukan hamba yang taat menjadi hamba yang angkuh (Ghozali, 2015; Syukri, 2006). Ini ditandai dengan sifat sombong, merasa lebih suci dibanding manusia lainnya, dan muncul anggapan bahwa dirinya sudah dekat dengan dzat ketuhanan, sehingga apa yang ia lakukan adalah pancaran (emanasi) dari sikap ketuhanan itu sendiri. inilah yang dimaksud dengan *al-wahm*, yakni angan-angan belebih yang sering mengganggu konsistensi seseorang dalam menapaki tangga-tangga kesufian.

D. KESIMPULAN

Sirajuththalibin merupakan salah satu pilar penting dalam kajian tasawuf di Nusantara. Kyai Ihsan Jampes memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai *etape-etape* pengajaran tasawuf. Ia memulainya dari bab yang paling dasar, yakni ketaatan dan konsistensi dalam beribadah dan menjauhi larangan Allah. Ini merupakan modal penting bagi para salik di masa awal pendidikan rohaninya.

Lahirnya *Sirajuththalibin* tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial di Jawa, utamanya pada medio awal abad XX. Kuatnya pengaruh kolonialisme di kalangan istana dan ningrat Jawa, membuat ajaran pesantren terpinggirkan. Kekosongan ini dimanfaatkan oleh para ahli teosofi dan para pendeta Kristen untuk memperkenalkan ajarannya. Pelan namun pasti, fenomena ini meluber ke ruang publik. Di Kediri dan sekitarnya, ajaran spiritualisme Jawa atau kejawen - yang di antaranya dipengaruhi oleh teosofi Eropa - pun berkembang. Munculnya PKI sebagai rekan kelompok abangan seakan memantapkan pilar kejawen di panggung sosial masyarakat Jawa. Kitab Kyai Ihsan hadir untuk memberikan pemahaman mengenai spiritualitas sekaligus wacana tanding bagi merebaknya spiritualisme Jawa model ini.[]

ريفيرينسي

A. Buku

Afifi, Irfan. *Saya, Jawa, dan Islam*, Yogyakarta: Tanda Baca, 2019.

Al-Jampisi, Syekh Ihsan. *Sirojuththalibin*, Beirut: Darul Fikr, Tanpa Tahun.

as-Sakandari, Ibnu Ataillah. *Al-Hikam, Syarah Syekh Muhammad Hayat al-Sindi al-Madani*, Beirut: al-Maarif, 2010.

Carey, Peter, *The power of prophecy; Prince Dipanagara and the end of an old order in Java, 1785-1855*, Leiden: Brill, 2008.

Hadi, Murtado. *Jejak Spiritual Kiai Jampes*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.

Moertono, Soemarsaid. *State and statecraft in Old Java: A study of the later Mataram period, 16th to 19th century*. Singapura: Equinox Publishing, 2009.

Steenbrink, Karel A. *Dutch colonialism and Indonesian Islam: contacts and conflicts, 1596-1950. Vol. 7*. Amsterdam: Rodopi, 2006.

Sulistyo, Hermawan. *Palu arit di ladang tebu: sejarah pembantaian massal yang terlupakan, Jombang-Kediri, 1965-1966*, Jakarta: Pensil-324, 2011.

Surjomihardjo, Abdurrachman, *Kota Yogyakarta tempo doeloe: sejarah sosial, 1880-1930* (Depok: Komunitas Bambu, 2008)

Veth, P. J. *Rapport van de Commissie tot onderzoek naar den toestand van het inlandsch onderwijs op Java*., Arnhem: Thieme, 1869.

B. Tesis dan Disertasi

Akbar, Muhammad Ilham. *Sejarah dan kontribusi Kiai Ihsan Jampes dalam perkembangan intelektual Pesantren*. Dis, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Florida, Nancy K. *Writing the past, inscribing the future: history as prophesy in colonial Java*, USA: Duke University Press, 1995.

C. Jurnal dan Artikel Prosiding

Abdullah, Mohd Syukri Yeoh. "Kosmologi Dalam Welstanschauung Ulama Sufi Melayu (Cosmology in Malay Sufi Scholars Welstanschauung)", dalam *Akademika*, Vol. 67, No. 1, 2006.

Al-Shbiel, Abeer Obeid. "Arabization and its effect on the Arabic language", dalam *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 8, No. 3, 2017.

Amrullah, Imron dkk. "Building Students' Characters Through Character Education and Religiousity Values in Syair Kitab Ta'lim

Muta'allim", dalam *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2019.

Arifin, Mochammad dkk."Penafsiran AL-Quran KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj Al-Ṭālibīn", dalam *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 2, 2015.

Aris Aris dkk. "Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah", dalam *Tsaqafatuna*, Vol. 3, No. 1. 2020.

Baharuddin dkk. "Validity of Pre-Islamic Arabic Literature as a Source of Authentication of Hadis", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21,No. 2, 2020.

Bizawie, Zainul Milal. "The Legacy of 'Tasawuf Akhlaqi'sheikh Sholeh Darat and Sheikh Ihsan Jampes", dalam *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 6, No. 2, 2017.

Burhani, Ahmad Najib. "Geertz's trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: controversy and continuity", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11, No. 2, 2017.

Dodi, Limas. "Metode Pengajaran Nahwu Shorof; ber-Kaca dari Pengalaman Pesantren", dalam *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2013.

Ebstein, Michael. "Classifications of Knowledge in Classical Islamic Mysticism: from Eastern Sufi Sources to the Writings of Muḥyī l-Dīn Ibn al-ʿArabī", dalam *Studia Islamica*, Vol. 115, No. 1, 2020.

Fauzi, Muhammad Latif. "Traditional Islam in Javanese society: The roles of kyai and pesantren in preserving Islamic tradition and negotiating modernity", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 6, No. 1, 2012.

Florida, Nancy K. "Reading the unread in traditional Javanese literature", dalam Indonesia. Vol. 44, 1987.

Frazer, Michael L. "The ethics of interpretation in political theory and intellectual history", dalam *The Review of Politics*, Vol. 81, No. 1, 2019.

Fuhaidah, Ulya. "Tariqa and Philanthrophy: The Study of Tariqa Qadiriyah Naqsyabandiyyah Movement in Kuala Tungkal, Jambi", dalam *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, Vol. 3, No. 1, 2018.

Ghozali, Mahbub. "Hermeneutika Sufistik Al-Ghazali Dalam Mishkat Al-Anwar", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 5, No. 1, 2015.

Hakim, Mohammad Andi, dkk. "Kitab Kuning And Javanese Language Maintenance In Pondok Pesantren Al-Falah Salafi Brebes", dalam *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, Vol. 1, No. 1, 2020.

Hasib, Kholili, "Aliran Batiniah; Dulu dan Sekarang", dalam *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1, 2016.

Hidayat, Ahmad Taufik dkk. "Melayunisasi Kitab Al-Hikam Karya Ibnu ‘Athaillah Al-Sakandari (Tinjauan Terhadap Teks Tadzkîr al-Ghabî Karya Syekh Burhanuddin)", dalam *Tabuah*, Vol. 21, No. 2, 2017.

Hunter, Ian. "The contest over context in intellectual history", dalam *History and Theory*, Vol. 58, No. 2, 2019.

Islam, M. Adib Misbachul dkk. "Literature and Society: Singir's Structure and Function for the Javanese Santri Community", dalam *Buletin Al-Turas*, Vol. 26, No. 2, 2020.

Jabra, Jabra I. "Modern Arabic literature and the West", dalam *Journal of Arabic Literature*, Vol. 2, No. 1, 1971.

Johns, A. H. “From Buddhism to Islam: an interpretation of the javanese literature of the transition", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 9, No. 1, 1966.

Kurniandini, Sholeh. "Persepsi Masyarakat Dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Primbon Jawa Dalam Penentuan Hari Baik Pembangunan Atau Rehap Rumah Di Kabupaten Temanggung", dalam *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, Vol. 14, No. 28, 2018.

Maskhuroh, Lailatul dkk. "Pembentukan Sifat Zuhud di Pondok Pesantren Jampes", dalam Al Murabbi, Vol. 4, Bo. 1, 2018.

Mihailidis, Paul, dkk. "Spreadable spectacle in digital culture: Civic expression, fake news, and the role of media literacies in “post-fact” society", dalam *American behavioral scientist*, Vol. 61, No. 4, 2017.

Mughits, Abdul. "Kajian Ilmu Falak di Pesantren Salaf di Jawa Tengah dan Jawa Timur", dalam *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 50, No. 2, 2016.

Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi", dalam *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol. 12, No. 2, 2014.

Mukaffa, Zumrotul. "Ulama Hijaz-Jawa Pertengahan Abad XIX M", dalam *Al Qalam*, Vol. 34, No. 1, 2017.

Nurkhanif, Muhammad. "Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid "Wali" Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah", dalam *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2018.

Özcan, Oğuzhan, dkk. "Re-Reading Design: Cultural Analogies for Inspiration in Interaction Design", dalam *The Turkish Online Journal of Design Art and Communication*, Vol. 8, No. 2, 2018.

Ramli, Yusri Mohamad. "Wacana Estetika Rasa dan Makna dalam Ruba'i Hamzah Fansuri (The Esthetic of Sense and Meaning in The Poems Of Hamzah Fansuri)", dalam *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Vol. 33, 2020.

Ritonga, Asnil Aidah dkk. "Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin", dalam *Tazkiya*, Vol. 8, No. 2, 2020.

Rochijat, Pipit dkk. "Am I PKI or Non-PKI?", dalam *Indonesia*, Vol. 40, 1985.

Romdoni dkk. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah*, Vol. 5, No. 2, 2020.

Sa'ari, Che Zarrina. "Analysis of the Doctrine of Sufism in Jami'al-Haqa'iq Bi Tajrid Al-'Ala'iq", dalam *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017.

Safitri, Ikha. "Kepercayaan Gaib dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang", dalam *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. , No. 1, 2013.

Salam, Ibnus dkk. "Konsep Pendidikan Akhlak di Kitab Hidayatut Thulab Wa Mufidut Thulab Menurut Syekh Muhammad bin Syekh Ihsan Jampes", dalam *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 8, 2020.

Sariman, Silas. "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis", dalam *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, Vol. 3, No. 1, 2019.

Sholikhin, Muhammad. "Orientasi Dakwah Islam Keindonesiaan dan Aktualisasi Nilai-nilai Lokal", dalam *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, 2009.

Sonhaji, Moh, dkk. "Komunikasi Politik dan Kecenderungan Pilihan Partai Kaum Santri dan Abangan pada Pemilu 1955", dalam *Nyimak: Journal of Communication* , Vol. 4, No. 1, 2020.

Sudardi, Bani, dkk. "The Prince of Diponegoro: The Knight of the Javanese War, His Profile of the Spirit and Struggle against the Invaders", dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 6, No. 5, 2019.

Syahid, Achmad. "Islam and HG Nahuys' Memoirs on the Java War 1825-1830", dalam *Studia Islamika*, Vol. 27, No. 3, 2020.

Utama, Judhistira Aria. "Astronomi yang (Sudah) Membumi: Sejak Masa Nusantara hingga Abad Terkini", dalam *Prosiding Seminar Nasional Fisika (SNF)*, Vol. 2. 2018.

Wekke, Ismail Suardi. "Arabic Education and Modern Learning Construction in Muslim Minority Islamic Boarding School in Indonesia", dalam *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 10, No. 2, 2018.

Zheltukhina, M. R., dkk. "Modern media influence: mass culture-mass consciousness-mass communication", dalam *XLinguae Journal*, Vol. 10, No. 4, 2017.

D. Surat Kabar

Sumatra-Bode, edisi 10 Januari 1927.

E. On Line

http://nahdlatululama.id/blog/2016/07/28/kh-ihsan-jampes/, diakses pada Kamis, 11 Februari 2020.

http://nahdlatululama.id/blog/2016/09/10/kyai-zainuddin-mojosari-nganjuk/, diakses pada Kamis, 11 Februari 2020.

Lihat dalam tautan https://www.youtube.com/watch?v=GZWvM7LOxS4, diakses pada Kamis, 11 Februari 2020.

سومبير هوكوم إسلام مينوروت دوكترين أهل السنّه والجامعه
أجي سيتيياوان

أناليسا موديل كومونيكاسي لاسويلل قادا هالامان "@أسواجا_سوندا" دالام ميمڤيرتاهانكان أجاران إسلام أهل السنّه والجامعه دي ميديا إنستا رام
كيكي أيسا ڤيردانا

كونتيكستو واليساسي دان أجاران تاساووف كتاب سراج الطالبين: سوواتو ستودي سيجاراه إنتيليكتوال
جوهان واهيودي

راسيونااليتاس دان سڤيريتوواليتاس دالام قرادوك بودايا إسلام نوسانتارا: كاسوس سيني ديدوڠ داري أچيه تيه اه
ليسي ماريانى

رجال الدعوة: كيياهي الحاج عبد الله شافعى (١٩٨٥ – ١٩١٠)
ريتنا دوي أيستوني تياس

ريإينتيرڤريتاسي حديث ڤيريمڤووان مايوريتاس ڤي ڤهوني نيراكا
محمّد غفارى & ألفة زاكيّة

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 5 . issue 1 . 2021

ISLAM NUSANTARA CENTER